

## Triangulasi

### Jurnal Pendidikan: Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran

<https://journal.unpak.ac.id/triangulasi>

#### **SIMILE DAN HIPERBOLA DALAM NOVEL *Hujan Bulan Juni* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Risa Adittia Tanur, Tri Mahajani  
Universitas Pakuan, Bogor  
*risaadittiatanur123@gmail.com*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa dalam novel *Hujan Bulan Juni* dan mengetahui implikasi penggunaan gaya bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini teknik studi pustaka yaitu mengacu kepada teori-teori para ahli. Data peneliti berupa kutipan kalimat yang mengandung gaya bahasa simile dan hiperbola, kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Hasil analisis gaya bahasa pada novel *Hujan Bulan Juni* ditemukan 40 kutipan, diantaranya: 19 kutipan yang mengandung gaya bahasa simile dan 21 kutipan yang mengandung gaya bahasa hiperbola. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa di sekolah, terutama di SMA karena adanya penggunaan gaya bahasa simile dan hiperbola. Penggunaan gaya bahasa simile dan hiperbola dapat menambah pengetahuan, mempertajam perasaan, dan penalaran siswa. Dapat disimpulkan bahwa novel hujan bulan juni lebih banyak menggunakan gaya bahasa hiperbola yaitu banyaknya penggunaan kalimat yang melebih-lebihkan suatu hal, dibandingkan dengan kalimat yang menyamakan suatu hal dengan hal lain. Dengan demikian penelitian ini layak untuk dijadikan pembelajaran sastra, khususnya untuk pembelajaran gaya bahasa dalam studi Bahasa Indonesia di SMA.

**Kata Kunci:** Gaya Bahasa Simile dan Hiperbola, Novel *Hujan Bulan Juni*.

#### **SIMILE AND HYPERBOLA IN THE NOVEL “HUJAN BULAN JUNI” BY SAPARDI DJOKO DAMONO AND THEIR IMPLICATIONS ON INDONESIAN LEARNING**

**Abstract.** The reseach aims to determine the use of language styles in the novel rain of juni and to find out the implications of using language style in learning Indonesian in high school. The method used in this study is a qualitative dscriptive method. The technique used in this research is a literature study technicque that refers to the theories of experts. Research data in the form of excerpts of sentences containing simile and hyperbole language styles, then analyzed and described. The results of the analysis of language style in the novel rain of june found 40 quotes containing 19 quotes simile style and 21 quotes containing hyperbole. The results of this study can be used as an alternative to learning Indonesian for students at school, especially in high school because of the use of simile and hyperbole language styles. The use of simile and hyperbole language styles can increase students knowledge, sharpen feelings, and reasoning. It can be concluded that the rainy month of june novel uses hyperbole language style, namely the number of sentences that exaggerate on thing, compared to sentences that equate one thing with another. Thus, this research deserves to be used as a literature study, especially for thing, compared to sentences that equate one thing with another. Thus, this research deserves to be used as a literature study, especially for learning language styles in Indonesian language studies in high school.

**Keywords:** Put your keywords here, keywords are separated by semi colon, a maximum of 4 words or phrases that are of specific or representative importance to this article.

## I. PENDAHULUAN

Gaya bahasa merupakan cara seseorang untuk mengungkapkan arti yang bukan sebenarnya melalui persamaan, perbandingan, dan ungkapan melebih-lebihkan. Maka dari itu, kata yang diungkapkan tidak masuk akal tersebut akibat pengaruh kata yang dilebih-lebihkan dengan maksud untuk memperhebat atau meningkatkan pesan yang akan disampaikan.

Novel merupakan bagian dari karya sastra. Novel sebagai pembelajaran sastra diharapkan dapat melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca secara kritis, teliti, dan penuh pemahaman. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun melalui berbagai macam unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip sengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, seakan-akan sesuatu yang terjadi. Keterpaduan berbagai unsur instrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus. Karena unsur tersebut mampu secara langsung membangun isi cerita pada sebuah novel. Dalam unsur instrinsik terdapat pengolahan gaya bahasa yang digunakan untuk menyalurkan ide pengarang yang ditulis pada karya sastra yang ditulis yaitu berupa novel.

Karya sastra juga di ajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Karya sastra yang cocok diajarkan di SMA salah satunya novel, karena dalam karya sastra novel terdapat hal-hal yang bersifat lebih rumit. Menikmati karya sastra sangat memerlukan pengetahuan dan keterampilan untuk menganalisis, sehingga hasil kajian tersebut tidak menyimpang dari maksud pengarang. Dalam dunia pendidikan pembelajaran sastra di SMA, tidak terlepas dengan pembelajaran gaya bahasa. Pembelajaran tersebut tercantum dalam silabus. Dalam mempelajari sebuah sastra dibutuhkan suatu minat yang besar serta penguasaan materi yang baik.

Peneliti tertarik menggunakan judul Analisis Gaya Bahasa Simile dan Hiperbola pada novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono, karena pengarang karya sastra kebanyakan selalu berusaha menunjukkan kemampuan sastranya dengan mengolah banyak kata-kata dan kalimat seindah mungkin. Dalam mengolah kata atau kalimat, mereka biasanya secara tidak langsung akan menggunakan berbagai macam gaya bahasa seperti menggunakan kata-kata slang, kata-kata kiasan, kata-kata perbandingan, peribahasa, dan lain-lain. Karena itulah peneliti tertarik untuk meneliti novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Untuk mengetahui seberapa jauh pengarang karya sastra menggunakan kata-kata indah dalam novel tersebut, dan terkait dengan pembelajaran sastra, gaya bahasa mempunyai peluang banyak dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Maka dari itu, novel memiliki relevansi untuk dijadikan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bagi siswa di SMA kelas XII.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dengan judul "Analisis Gaya Bahasa Simile dan Hiperbola dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA".

## Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). (Keraf, 2015: 113). Kita dapat mengetahui kepribadian seseorang, dilihat ketika menyampaikan gagasan yang disampaikan kepada penutur dalam berkomunikasi. Jadi pemakai bahasa dapat mengetahui dan menilai kepribadiannya melalui bahasa yang disampaikan.

Gaya Bahasa Menurut Endraswara (2008: 72), yaitu khas, karena bahasanya telah direkayasa dan dipoles sedemikian rupa. Dari polesan itu kemudian muncul gaya bahasa yang manis. Dengan demikian, pemakaian gaya bahasa harus didasari penuh oleh pengarang. Bukan hanya suatu kebetulan pengarang menciptakan sebuah gaya bahasa hanya untuk keistimewaan karyanya. Jadi dapat dikatakan jika pengarang kaya kata, dan mahir dalam menggunakan gaya bahasa maka karyanya akan semakin mempesona dan akan lebih berbobot.

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara khas dalam menyatakan pikiran atau perasaan dalam bentuk yang indah melalui pemikiran tulisan atau lisan. Dan pemilihan bentuk bahasa yang digunakan akan berkaitan dengan fungsi dan konteks pemakaiannya. Pemakaian gaya bahasa juga bertujuan untuk menciptakan efek-efek tertentu, seperti efek keindahan, efek kepuhitan, dan lain-lain. Para penulis sastra memiliki ciri-ciri tersendiri dalam mengungkapkan perasaan dan menuangkan ide-idenya. Ciri itu dapat terlihat dari pemakaian gaya bahasa, dan pilihan kata yang digunakan untuk mengungkapkan ide-idenya menjadi sebuah karya sastra.

## Macam-Macam Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat di kategorikan dalam berbagai cara. Lain penulis, lain pula klasifikasinya. Sesuai dengan maksud dan tujuan yang hendak dicapai maka gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok yaitu:

- a. Gaya Bahasa Perbandingan
  - 1) Gaya Bahasa Metafora
  - 2) Gaya Bahasa Perumpamaan (Simile)
  - 3) Gaya Bahasa Personifikasi
  - 4) Gaya Bahasa Alegori
- b. Gaya Bahasa Pertentangan
  - 1) Gaya Bahasa Hiperbola
  - 2) Gaya Bahasa Litotes
  - 3) Gaya Bahasa Ironi
  - 4) Gaya Bahasa Oksimoron
- c. Gaya Bahasa Pertautan
  - 1) Gaya Bahasa Metonimia
  - 2) Gaya Bahasa Sinekdoke
  - 3) Gaya Bahasa Alusi
  - 4) Gaya Bahasa Eufimisme
- d. Gaya Bahasa Perulangan
  - 1) Gaya Bahasa Aliterasi
  - 2) Gaya Bahasa Antanaklasis
  - 3) Gaya Bahasa Kiasmus
  - 4) Gaya Bahasa Repetisi

## Pengertian Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa simile adalah salah satu dari sekian banyak jenis gaya bahasa yang sering ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Hal tersebut telah banyak dibahas oleh para ahli, yang di dalamnya membahas gaya bahasa simile serta penggunaannya.

Menurut Keraf (2015: 138) menjelaskan bahwa gaya bahasa simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata : seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Sejalan dengan pendapat Tarigan (2013: 9) simile menyatakan bahwa kata simile berasal dari bahasa Latin yang bermakna 'seperti'. Perumpamaan atau Simile merupakan perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah penyebabnya maka sering pula kata perumpamaan disamakan saja dengan "persamaan". Dan menggunakan kata-kata : seperti, serupa, seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, dan lain sebagainya.

Adapun pendapat lainnya yang disampaikan oleh Ratna (2014: 29) menjelaskan bahwa gaya bahasa simile adalah pengungkapan dengan perbandingan dengan kata depan dan penghubung, seperti layaknya, bagaikan, dll.

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya bahasa simile adalah untuk membandingkan atau menyamakan sesuatu hal yang sama dengan hal lain. Perbandingan dalam simile untuk merujuk pada benda-benda yang tentunya tidak selalu mirip secara esensial. Biasanya perbandingan semacam itu untuk lebih menunjukkan sesuatu yang digambarkan, agar mempermudah pemahaman pembaca atau secara garis besarnya simile dapat dipakai seseorang untuk memberikan makna pada sesuatu hal, lalu dibandingkan dengan memakai kata-kata lain. Dalam penggunaan kata seperti: bagaikan, sebagai, laksana, dan lain sebagainya.

## Ciri-Ciri Gaya Bahasa Simile

Pengertian gaya bahasa simile Menurut Keraf (2015: 138) menjelaskan bahwa gaya bahasa simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata : seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Pengertian tentang istilah simile diungkapkan oleh Tarigan (2013: 9) simile menyatakan bahwa kata simile berasal dari bahasa Latin yang bermakna 'seperti'. Perumpamaan atau Simile merupakan perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah penyebabnya maka sering pula kata perumpamaan disamakan saja dengan "persamaan". Dan menggunakan kata-kata : seperti, serupa, seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas, bahwa ciri-ciri gaya bahasa simile adalah menggunakan kata penghubung. Contohnya menggunakan kata: seperti, layaknya, bagaikan, laksana, bak, ibarat, umpama, dan lain sebagainya.

## Contoh Penggunaan Gaya Bahasa Simile

*Rumah itu bak istana*

Kalimat di atas merupakan contoh penggunaan kata yang mengandung gaya bahasa simile. Pada kalimat di atas terdapat kalimat "bak istana", hal tersebut di artikan bahwa istana di zaman kerajaan identik dengan bangunan yang sangat mewah, baik dari segi bangunan ataupun isi dari bangunan tersebut. Maka dari itu, rumah yang sangat besar diibaratkan dengan istana yang identik dengan bangunan pada zaman kerajaan.

*Remaja yang cantik itu bagaikan kembang yang baru merekah*

Kalimat di atas merupakan contoh penggunaan kata yang mengandung gaya bahasa simile. Pada kalimat di atas terdapat kalimat "bagaikan kembang yang baru merekah". Hal tersebut di artikan bahwa kembang yang baru merekah yang terlihat sangat indah karena usianya yang masih muda. Maka dari itu, wanita atau remaja yang cantik itu diibaratkan dengan kembang yang baru merekah karena usianya yang masih remaja dan belum terjamah atau tersentuh oleh lawan jenisnya sehingga masih alami seperti bunga baru berkembang yang belum terkena pengaruh cuaca.

## Pengertian Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah salah satu dari sekian banyak jenis gaya bahasa yang sering ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Hal tersebut telah banyak dibahas oleh para ahli, yang di dalamnya membahas gaya bahasa hiperbola serta penggunaannya.

Menurut Keraf (2015: 135) menjelaskan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Menurut Mihardja (2012: 30) hiperbola merupakan pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut tidak masuk akal atau hal lain yang lebih umum.

Sejalan dengan pendapat di atas, Ratna (2014: 445) menjelaskan bahwa gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa melebihi sifat dan kenyataan yang sesungguhnya. Pada dasarnya gaya bahasa hiperbola ini menggambarkan sesuatu yang berlebihan dalam menyatakan gagasan.

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola yaitu bagaimana cara seseorang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan, mulai dari jumlahnya, ukurannya, dan sifatnya untuk memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat dan meningkatkan kesan tersebut. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat.

### Ciri-ciri Gaya Bahasa Hiperbola

Dale dalam Tarigan (2013: 55), hiperbola berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'pemborosan; berlebih-lebihan' dan diturunkan dari hyper 'melebihi+ ballien 'melemparkan'. Oleh karena itu, istilah hiperbola tentu saja tidak terlepas dengan pembicaraan tentang sesuatu hal yang berlebih-lebihan.

Pengertian tentang istilah hiperbola diungkapkan oleh Tarigan (2013: 55) menjelaskan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat.

Berdasarkan pendapat yang telah diungkapkan oleh para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri gaya bahasa hiperbola yaitu melebih-lebihkan sesuatu hal yang menjadi ciri umumnya. Melebih-lebihkan di sini tentunya mencakup jumlah, ukuran, atau sifat dengan melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat dengan maksud memberi penekanan pada sesuatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

### Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Inggris novel dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia novella (bahasa Jerman novella). Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiantoro, 2013: 12). Istilah novella dan novelle mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris novelette) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Menurut Nurhayati (2012: 29) menjelaskan bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka panjang). Khusnin (dalam Seloka, Juni 2012) menyatakan bahwa novel merupakan suatu karya seni yang berkaitan dengan aktivitas seseorang dan merupakan kisah perjalanan hidup seseorang. Sebagai karya sastra, novel memiliki pengetahuan yang ditujukan kepada pembaca dan bisa digunakan sebagai bahan acuan serta introspeksi diri. Berbagai sifat seseorang dan kisah hidup seseorang semua terekam dan tersimpan dalam sebuah karya sastra yang berupa novel.

Berdasarkan beberapa pendapat yang diungkapkan oleh para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel adalah sastra karya fiksi yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek berbentuk cerita fiktif dan di dalamnya mengisahkan tentang keseharian hidup para tokoh. Serta memiliki jalan cerita. Cerita fiktif bukan sekedar cerita ilusi pengarang, namun sebuah fantasi yang dibuat oleh pengarang yang dapat dilihat dan dirasakan berupa kenyataan dan kejadian. Novel juga dapat dikatakan lebih mudah dan dapat dikatakan lebih sulit. Dikatakan lebih mudah karena tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan

dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas ketimbang cerpen.

### Unsur Intrinsik Novel

Tarigan (2013: 30) menjelaskan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagi unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Pada pembahasan ini penulis hanya akan membahas unsur intrinsik yang terdiri dari:

- a) tema
- b) tokoh dan penokohan
- c) alur
- d) latar
- e) sudut pandang
- f) gaya bahasa
- g) amanat

### Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Bahasa yang digunakan oleh pengarang karya sastra tentu saja pasti berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang kebanyakan lainnya. Seorang pengarang sering menggunakan gaya bahasa dalam karyanya sebagai ciri dan kualitas atau keindahan yang mengandung seni. Oleh karena itu, pengarang banyak menggunakan gaya bahasa untuk digunakan sebagai memperindah karyanya. Bagi pembaca juga dapat memberikan beragam penafsiran pada suatu karya. Kegiatan menganalisis gaya bahasa merupakan salah satu kegiatan pembelajaran siswa di SMA. Gaya bahasa dibatasi dengan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. (Keraf, 2015: 113).

Selain itu, penelitian perihal gaya bahasa simile dan hiperbola dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono diimplikasikan erat kaitannya dengan mata pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya di SMA kelas XII dengan materi unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel. Tepatnya KD (kompetensi Dasar) 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dengan indikator menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik). Implikasi pembelajaran mengenai gaya bahasa menjadi salah satu materi yang akan diajarkan peneliti dalam penelitian yang akan berkaitan dengan peserta didik. Tujuan pembelajaran mengenai gaya bahasa agar peserta didik dapat mengetahui tentang gaya bahasa, dan dapat menganalisis gaya bahasa di suatu teks yang telah dibacanya. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki 3 ruang lingkup meliputi: lingkup materi bahasa, sastra, dan literasi. Dalam hal ini, lingkup materi sastra melingkupi pembahasan konteks sastra,

respons terhadap karya sastra, menilai karya sastra, serta menciptakan karya sastra. Kusnin (dalam Seloka: 2012).

Berdasarkan pendapat yang peneliti uraikan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan penyimpangan makna dari kata-kata yang tertulis yang sengaja dilakukan oleh pengarang untuk menimbulkan efek tertentu efek keindahan. Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara umum salah satunya yaitu siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa. Oleh karena itu, peneliti mengambil penelitian tentang gaya bahasa karena penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam materi bahasa Indonesia dengan pokok kebahasaan. Dengan penggunaan gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang khususnya dalam novel. Menggunakan gaya bahasa yang indah yang membuat karyanya menjadi tidak jenuh dan tertarik untuk membaca dan memberikan warna tersendiri bagi pengarangnya. Oleh karena itu, Kehadiran novel sebagai salah satu pembelajaran sastra yang diajarkan di SMA. Salah satu kelebihan novel sebagai bahan pembelajaran sastra adalah cukup mudah dinikmati sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa.

## II. METODE PENELITIAN

Moleong (2017: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Sedangkan deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. (Moleong, 2017: 11).

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data (Arikunto, 2013: 262). Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sejalan dengan pendapat (Moleong, 2017: 168) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan peneliti sendiri atau manusia sebagai instrumen penelitian merupakan peneliti sekaligus adalah perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Maka dari itu, dalam penelitian ini instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah atau berupa kata-kata, gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Sesuai dengan objek penelitian dan fokus penelitian yang akan diteliti, dan instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. maka peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai bahan awal dalam pengkajian menganalisis gaya bahasa dengan fokus permasalahan menganalisis gaya bahasa simile dan hiperbola dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono.

### Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah hal yang menyangkut penggunaan gaya bahasa simile dan hiperbola pada novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Data Penelitian ini berupa data dalam bentuk kutipan, kalimat, paragraf yang terdapat pada novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2013: 172). Dengan demikian, Sumber data pada penelitian ini adalah novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono.

Berikut ini identifikasi novel lebih lengkap:

- 1) Judul : Hujan Bulan Juni
- 2) Penulis : Sapardi Djoko Damono
- 3) Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama
- 4) Kota Terbit : Jakarta
- 5) Tahun Terbit : 2015
- 6) Bahasa : Indonesia
- 7) Tebal Buku : 135 Halaman

### Tahap Pelaksanaan Penulisan atau Penelitian

Peneliti membaca secara keseluruhan novel dan mencari permasalahan dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono untuk memperoleh gambaran tentang gaya bahasa simile dan hiperbola sebagai bahan pelajaran di SMA.

Peneliti menandai kalimat pada novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono yang mengandung unsur gaya bahasa simile dan hiperbola.

Peneliti mengutip tiap kalimat dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono yang berhubungan dengan gaya bahasa simile dan hiperbola kemudian memindahkannya pada sebuah tabel.

Peneliti menganalisis tiap kutipan kalimat gaya bahasa simile dan hiperbola dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono.

Peneliti menyimpulkan hasil penelitian mengenai gaya bahasa simile dan hiperbola dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono.

Pada tahap penyelesaian, Analisis data dalam penelitian tersebut akan menentukan hasil dari fokus penelitian yang direncanakan. Setiap arahan dan masukan dari pembimbing dapat diterima dan diikuti dengan baik oleh peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian sampai akhir dengan hasil yang baik dan maksimal.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembahasan

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti yaitu gaya bahasa simile dan hiperbola yang terdapat dalam novel

Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Didominasi oleh gaya bahasa simile berjumlah 19 kutipan dan gaya bahasa hiperbola 21 kutipan. Berikut ini hasil temuan dalam bentuk tabel:

Jumlah Halaman	Gaya Bahasa		Jumlah
	<i>Simile</i>	<i>Hiperbola</i>	
135	19	54	40

Dari novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono terdapat penggunaan gaya bahasa simile dan hiperbola jumlah dari penggunaan gaya bahasa simile dan hiperbola terlihat sangat signifikan. Hal ini disebabkan penggunaan kata atau kalimat pada novel Hujan Bulan Juni tersebut lebih banyak menggunakan kata atau kalimat yang mengungkapkan pernyataan yang melebih-lebihkan, seperti kata: pelotot-melototi, merasa cabut ke langit ketujuh, merasa masuk ke dunia dongeng, tergila-gila, besar-besaran, keindahannya tiada tara, terpingkal-pingkal, silang-menyilang, susun-bersusun, silang-menyilang, timpa-menimpa, benang-benang halus ulat sutera yang perlahan-lahan lebar demi lebar, mendadak bersinar-sinar, harus aku kunyah baik-baik, angkot tua yang batuk-batuk, berapi-api, lautan debu, yang maha luas, dan dilangit-langit tempurung kepalaku silau cahayamu.

Dibandingkan dengan kalimat membandingkan dengan menunjukkan kesamaan satu hal dengan hal lain. Terdapat beberapa kutipan gaya bahasa simile seperti: bagaikan ronin yang dipenggal kepalanya oleh samurai dikhanatinya, bagaikan ombak yang tidak jelas wujud dan wataknya, seperti memandang langit yang kata puisi tidak ada batasnya, seperti penanda adanya kebiasaan mengorok, seperti seorang yang sedang mengenakan jilbab, seperti diperintahkan oleh tenaga gaib yang tidak akan mereka pahami, seperti mengembang menyusur pantai melambaikan tangan padanya lalu senyap, seperti dalam film yang penuh dengan akal-akalan teknologi, seperti bentangan landang kapas yang sedang merekah, seperti sebuah nyanyian purba yang tunggal nadanya, bagaikan gambar di aplikasi keynote ketika build out, seperti menatap tajam-tajam, tanpa berkedip, seperti menyampaikan amanat dari Negeri antah-berantah di zaman purba tentang makna sunyi, bagaikan penyanyi rap, seperti orang gemblung mencari penggantinya, seperti rumah tuan yang ditumbangkan tetapi juga goresan luka pada hati nurani warga setempat, seperti memelototinya, seperti mencari-carinya di antara orang-orang yang tertawa di alunan gelombang bunga, seperti memantulkan kuntum sakura dan seperti ingin menunda pertemuannya dengan lelaki itu.

Dengan demikian, data temuan gaya bahasa hiperbola lebih banyak dibandingkan dengan gaya bahasa simile pada novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada novel Hujan Bulan Juni ini terdapat penggunaan gaya bahasa simile dan hiperbola sebanyak 40 data kutipan, di antaranya 19 kutipan gaya bahasa simile dan 21 kutipan gaya bahasa hiperbola.

Berkaitan dengan pembelajaran, hasil analisis gaya bahasa simile dan hiperbola dapat dijadikan masukan dalam kegiatan pembelajaran bagi guru dalam mengapresiasi karya sastra, dan peserta didik diharapkan dapat memahami dengan baik dari jenis-jenis gaya bahasa yang terkandung dalam novel Hujan Bulan Juni, khususnya kutipan kalimat yang mengandung gaya bahasa simile dan hiperbola.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Gaya Bahasa Simile dan Hiperbola dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, penulis dapat merumuskan simpulan bahwa novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono yang mengandung penggunaan gaya bahasa simile dan hiperbola. Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa simile dan hiperbola pada novel Hujan Bulan Juni terdapat 40 kutipan yang mengandung gaya bahasa simile dan hiperbola. Terdapat 19 gaya bahasa simile dan 21 gaya bahasa hiperbola.

Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bagi siswa di sekolah terutama di SMA. Tepatnya pada kelas XII mengenai menganalisis isi dan kebahasaan novel dan indikator menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel. Dengan adanya penggunaan gaya bahasa simile dan hiperbola dapat digunakan untuk menarik stimulus siswa untuk dijadikan masukan yang baik bagi guru dalam mengapresiasi karya sastra. Serta dapat menambah pengetahuan, mempertajam perasaan dan penalaran siswa dalam mengapresiasi sebuah karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini layak untuk dijadikan pembelajaran gaya bahasa dalam studi Bahasa Indonesia di SMA.

### REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Cetakan 15. Yogyakarta: RinekaCipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT Pustaka Utama
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ginanjari, Nurhayati. 2012. *Pengkajian Prosa Fiksi Teori dan Praktik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Keraf, Gorys. 2015. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Cetakan 3. Jakarta: PT Gramedia.

- Kusnin, Muhammad. 2012. "Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra di SMA". *Seloka: Jurnal Seloka* 1(1) 46-53. Online. <http://journal.unnes.ac.id/index.php/seloka>. Diunduh 7 Desember 2020.
- Maulana, Firman. 2008. "Gaya Bahasa" Dalam <http://firman94.multiply.com/journal/item/70>. Diakses pada tanggal 01 November 2021.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cetakan 37. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan 11. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati. 2012. *Pengantar Ringkas Teori Sastra*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penggunaannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, I Nyoman Khutha. 2014. *Stilistika: Kajian Puitika, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali.
- Staton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Cetakan 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi 2. Cetakan 1. Bandung: ALFABETA.
- Supriyanto, Teguh. 2014. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Waridah, Ernawati. 2017. *Kumpulan Lengkap, Pribahasa, Pantun, dan Majas*. Jakarta: PT KAWmed